



- سرشناسه: مولانا، حمید، ۱۳۱۵ - Mowlana, Hamid
 عنوان قراردادی: جامعه مدنی. اندونزیایی.
 عنوان و نام پدیدآور: Masyarakat Madani: Konsep, Sejarah, Dan Agenda Politik/ Hamid Mowlana; penterjemah: Yusuf Bafagih & Imam Ghozali.
 مشخصات نشر: Qom: pusat penerbitan dan penerjemahan internasional al Musthafa, 1393 = 2014.
 مشخصات ظاهری: ۳۴۳ ص.
 فروست اصلی: مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی ﷺ: ۱۳۹۳/۲۸۴/پ/۱۹۱
 فروست فرعی: نمایندگی المصطفی ﷺ در اندونزی؛ ۳۰
 شابک: ۹۷۸-۹۶۴-۱۹۵-۰۹۶-۷
 وضعیت فهرست نویسی: فیبا
 یادداشت: اندونزیایی.
 موضوع: جامعه مدنی
 موضوع: دموکراسی
 شناسه افزوده: باقیه، یوسف، مترجم Bafagih, Yusuf
 شناسه افزوده: غزالی، امام، مترجم Ghozali, Imam
 شناسه افزوده: رده بندی کنگره: JC ۳۳۶/م۸ج۲۰۴۹۵۱۹ ۱۳۹۳
 رده بندی دیویی: ۳۲۰/۱۰۱
 شماره کتابشناسی ملی: ۳۶۵۲۰۵۹

Masyarakat Madani

Konsep, Sejarah, Dan Agenda Politik

Hamid Mowlana

penerjemah:

Yusuf Bafagih

Imam Ghozali



pusat penerbitan dan
penerjemahan internasional al Musthafa

Masyarakat Madani Konsep, Sejarah, Dan Agenda Politik Dan Konteks Yang Berubah

penulis: Hamid Mowlana

penerjemah: Yusuf Bafagih & Imam Ghozali

cetakan: pertama, 1393 sh / 2014

penerbit: pusat penerbitan dan penerjemahan internasional al Musthafa

percetakan: Norenghestan

jumlah cetak: 300

ISBN: 978-964-195-096-7

جامعه مدنی

ناشر: مرکز بین‌المللی ترجمه و نشر المصطفی ﷺ
تیراژ: ۳۰۰
قیمت: ۱۵۵۰۰۰ ریال

مؤلف: حمید مولانا
مترجم: یوسف بافقیه، امام غزالی
چاپ اول: ۱۳۹۳ش / ۲۰۱۴م
چاپخانه: نارنجستان

© Al-Mustafa International Publication and Translation Center

Stores:

- IRAN, Qom; Muallim avenue western , (Hujjatia). Tel-Fax: +98 25-37839305 - 9
- IRAN, Qom; Boulevard Muhammad Ameen, Y-track Salariyah. Tel: +98 25-32133106, Fax: +98 25-32133146
- IRAN, Tehran; Inqilab Avenue, midway Wisal Shirazi and Quds, off Osko Street, Block 1003. Tel: +98 21-66978920
- IRAN, Mashad; Imam Reza (a.s) Avenue, Danish Avenue Eastern, midway Danish 15 and 17. Tel: +98 51-38543059

www.pub.miu.ac.ir miup@pub.miu.ac.ir

kepada semua pihak yang turut andil dalam penerbitan buku ini kami haturkan banyak terima kasih

Transliterasi Persia

| | | | | |
|------|-------|--------|-----------|------|
| أ a | إ e | ل/آ o | ی i | ُ u |
| ب b | پ p | ت t | ث ts | ج j |
| چ c | ح h | خ kh | د d | ذ dz |
| ر r | ز z | ژ zh | س s | ش sy |
| ص sh | ض dh | ط t | ظ zd | ع ʿ |
| غ gh | ف f | ق q | ک k | گ g |
| ل l | م m | ن n | و v | ه h |
| ی y | ء ʾ | هـ h-e | های ho-ye | |
| | نـ nn | و ū | ها ho | |



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| BAB 1 KERANGKA UMUM MASYARAKAT MADANI... | 11 |
| BAB 2 DUNIA BARAT DAN MASYARAKAT IDEAL..... | 41 |
| BAB 3 KONSEP MASYARAKAT MADANI | 83 |
| BAB 4 MASYARAKAT MADANI DAN DEMOKRASI..... | 133 |
| BAB 5 MASYARAKAT MADANI DAN GLOBALISASI ... | 175 |
| BAB 6 MASYARAKAT MADANI: SEJARAH DAN PENGALAMAN | 229 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 309 |
| INDEKS | 317 |
| PROFIL THE ISLAMIC COLLEGE JAKARTA..... | 323 |
| KATA PENGANTAR | |
| HUJJATUL ISLAM PROF. ALI AKBAR RASYAD | 333 |
| TENTANG LEMBAGA DAN PIMPINAN RESEARCH INSTITUTE FOR ISLAMIC CULTURE THOUGHT..... | 335 |

PENDAHULUAN

Sebelum mendefinisikan “Masyarakat Madani” dan membongkar substansinya, terlebih dahulu perlu diupayakan jawaban yang relevan atas beberapa pertanyaan seperti: “Mengapa studi tentang masyarakat madani dewasa ini menjadi diskursus ekstensif?” “Lalu, apa maksud di balik segenap fokus studi untuk menyebarluaskan isu masyarakat madani?”

Di Barat, wacana masyarakat madani memiliki latar belakang yang cukup panjang, rangkaian diskusi tentangnya telah dikemukakan dalam sejumlah karya filosof dan pemikir seperti: Locke, Tocqueville, Hegel, Marx, dan Gramsci. Namun, sebagai sebuah isu politik hingga akhir dekade 1980, masyarakat madani masih belum terbidik fokus di kalangan peneliti, media massa, dan partai politik di Eropa dan Amerika. Kuantitas buku dan makalah ilmiah tentang ini belakangan sampai tiga puluh isu, berhasil dipublikasikan di dua benua ini tidak lebih dari hitungan jari. Dalam lingkungan perguruan tinggi di sana, ia bahkan tidak juga meraih posisinya di dalam kurikulum.

Meski demikian, sejumlah tema terkait masyarakat madani masih dapat disimak dan mengalami perkembangannya dalam forum-forum seminar, kelas dan mata kuliah yang mempelajari ketatanegaraan dan demokrasi. Ini sebagaimana di Eropa Barat, beberapa tema telah mewacana: “Masyarakat Bersatu”, “Masyarakat Berkembang”, “Masyarakat Demokrasi Buatan”, “Masyarakat Demokrasi Sosialis”, serta “Masyarakat dan Pemerintahan Sejahtera”. Demikian juga tema-tema terkait di Amerika seperti: “Demokrasi”, “Dunia Bebas”, “Masyarakat Terbuka”, “Pembangunan Politik”, dan “Masyarakat Modern”.

Sekarang, kita berhadapan dengan berbagai pertanyaan: faktor apa yang melatari landasan-landasan sosial, politik, dan sejarah masyarakat madani? Bagaimana pandangan pemikir Barat tentang isu ini? Apa kriteria dan karakter masyarakat madani? Bagaimana masyarakat madani bisa menyatu dengan sepak terjang dan berbagai politik Demokrasi? Apakah mungkin masyarakat madani dapat menjadi isu global? Apakah masyarakat dengan tuntutan madani adalah masyarakat yang ideal bagi manusia?

Lebih dari empat puluh tahun, sejak akhir dasawarsa 1950 sampai sekarang, saya menyaksikan dan mengikuti dari dekat ihwal kelompok pengusung masyarakat madani di Barat: Eropa dan Amerika, mulai dari tahun-tahun punahnya nama tersebut, hingga masa-masa akhir lahirnya fenomena baru. Pertama-tama, mereka tampil sebagai mahasiswa, lalu sebagai seorang guru kemudian, pada masa tertentu, menduduki puncak kepemimpinan organisasi dan akademi internasional di salah satu dari fakultas ilmu-ilmu sosial. Apa yang diupayakan dalam buku ini ialah deskripsi, analisis dan tinjauan kritis tentang masyarakat madani di Barat, yaitu berangkat dari elemen-elemen teoretis dan praktisnya sepanjang sejarah, termasuk di antaranya dimensi undang-

PENDAHULUAN

undang dan peristiwa serta irrelevansi formatnya di dunia kontemporer.

Dalam komparasinya dengan pemerintahan agama (Islam) dan masyarakat islami, tema masyarakat madani sudah barang tentu membutuhkan studi eksklusif. Kalaupun nantinya buku ini bersinggungan dengan konteks studi tadi, itu tak lebih dari isyarat-isyarat singkat saja.

Kontak pertama saya tentang isu Demokrasi di Amerika adalah dengan karya Alexis de Tocqueville,¹ seorang pemikir dan sosiolog berkebangsaan Perancis, semasih saya aktif sebagai mahasiswa pada tahun 1958-1959, tepatnya dalam dalam seminar kuliah “Ideologi Global” di Northwestern University, Chicago. Segera setelah melakukan penelaahan, peserta seminar ditugaskan untuk mempresentasikan hasilnya di forum terkait satu karya sejarah, politik, dan sosiologi yang telah mereka pilih. Saya sendiri memilih tema “Demokrasi di Amerika”. Mata kuliah ini diasuh oleh seorang dosen pakar Sosiologi yang sangat disegani dan memiliki sejumlah karya khusus tentang hal itu. Ia begitu antusias menganalisis kritis karya Tocqueville dari sisi pandangan dan pemikiran ‘*Alienasi tentang Amerika dan Demokrasinya*’.

Di sepanjang seminar yang memakan waktu satu semester itu, diadakan serangkaian diskusi tentang pemikiran universal, demokrasi, negara, lembaga nonpemerintah dan institusi madani, pemerintahan federal, partai, pemilihan umum, media massa, dan partisipasi publik dalam kehidupan politik dan ekonomi. Namun, tidak pernah ada pembicaraan yang secara khusus menyoroti isu masyarakat madani. Ulasan Tocqueville tentang demokrasi Amerika membangkitkan ingatan segar saya akan intervensi negara ini terhadap Iran dan keterlibatannya dalam Kudeta 28 Mordad (1332 HS: 1953): peristiwa yang lima tahun sebelumnya baru saja saya

¹ Tocqueville, Alex: *Democracy in America*, NY, Vintage Books, 1954

saksikan dengan mata kepala sendiri. Uraian panjang lebar pemikir Perancis ini tentang berbagai aktivitas dan fungsi nonpemerintah di tengah masyarakat, terutama di tingkat daerah, menghangatkan memori saya akan suasana dan kehidupan masyarakat negeri Mullah itu di masjid-masjid, pasar, lorong gang, majelis-majelis Husainiyah, paket kajian, makan bersama, kerja bakti, gotong royong, sampai gerakan massa yang di dalamnya saya juga terlibat. Saya masih ingat bagaimana seminar penelitian karya Tocqueville itu saya tutup dengan sebaris kata, *'Di Iran, kita punya masyarakat yang bukan demokratis, tetapi masyarakat Islami'*.

Setelah menempuh tuntas program doktoral di Amerika pada 1963, saya diundang untuk beberapa bulan melakukan penelitian di sejumlah universitas Eropa, mengunjungi lembaga serta institusi kebudayaan di Jerman, Inggris, dan Perancis. Dalam pertemuan dan dialog dengan para dosen, budayawan, negarawan, dan mediawan negara-negara itu, sama sekali tidak ada fokus yang cenderung mengarah ke tema masyarakat madani. Masih dalam dasawarsa itu, deretan universitas di Amerika; mulai dari Harvard, Chicago, sampai California, juga universitas Eropa, terhitung dari Cambridge, Oxford, Hidleburg hingga Paris, tidak mengenal mata kuliah yang namanya sepadanan dengan "Masyarakat Madani".

Di era yang disebut-sebut sebagai Perang Dingin—antara dua adidaya Kutub Barat dan Kutub Timur: Amerika Serikat dan Uni Soviet, dan polarisasi tidak tepat ideologi dunia ke dalam dua poros: Komunisme dan Kapitalisme—tema "Masyarakat Madani" yang terdapat dalam studi-studi atas karya John Locke, Thomas Hobbes, G.W.F. Hegel, Karl Marx, Alexis de Tocqueville, dan Antonio Gramsci, sama sekali tidak pernah mendapatkan giliran fokus kontemporer. Alih-alih, pemikiran-pemikiran sosial-politik Barat tentang teori-

PENDAHULUAN

teori kenegaraan, demokrasi, dan diktatorisme, dan peran individu justru gandrung diminati. Tulisan Locke tentang hak asasi, kepemilikan, dan ketatanegaraan dikaji ulang; diktat-diktat Hobbes tentang kekuasaan kembali diterbitkan; adapun *Democracy in America* Tocqueville praktis, bagi orang-orang Amerika, menjadi *handbook* mata kuliah Demokrasi. Sementara *Manifesto* dan *Capital*, dua karya besar Marx ini, bahkan diangkat sebagai cetak biru Masyarakat Komunisme, karya Gramsci dan tokoh-tokoh yang lain kerap dipakai untuk menghadang laju pembaruan Marx dan gerakan Stalinisme.

Dalam media serta dunia penerbitan Eropa dan Amerika, terma masyarakat madani pada masa itu belum umum dipakai; para pejabat negara dan kalangan pakar masih mengkategorikan tema ini sebagai subjek yang berhubungan dengan studi filosofis dan historis. Pada masa-masa sebelumnya pun orang di dua benua itu masih belum mendengar apa itu masyarakat madani.

Baru pada 1964-1965, saat menjabat sebagai dosen, saya mulai aktif mengajar di beberapa universitas di Amerika. Melalui orang-orang kulit hitam, gerakan hak-hak madani di negara itu menggejala, seiring pecahnya gelombang unjuk rasa yang dikenal dengan *Revolusi Kampus* di tengah kaum mahasiswa dan dosen. Justru di tahun 60-an itulah dunia Barat sarat dengan pergolakan dan transformasi. Pada awal dekade itu, tembok Berlin dibangun, tak lama kemudian presiden Amerika, John F. Kennedy, tewas diteror.

Pada 1968, arus demonstrasi menentang aliansi rezim-rezim di Eropa, entah itu Komunis ataupun Kapitalis, meningkat tajam. Saya teringat di akhir musim semi tahun itu, setelah memasuki Prague, ibukota Checkoloslavia waktu itu, hingga gerakan yang disebut dengan "*The Prague Spring*". Saya menelaah gerakan reformasi di sana. Namun jalan-jalan negara itu telah dikuasai oleh Tentara Merah dan

dipadati tank-tank Uni Soviet. Pergolakan di negara-negara Eropa Timur tak jauh bedanya dengan gejolak beberapa tahun sebelum Budapest tertahan di Hongaria. Saat saya meninggalkan Prague dan Paris, gerakan yang dikenal dengan “Revolusi Kaum Buruh dan Mahasiswa” melawan rezim Perancis telah sampai pada puncaknya.

Di musim panas tahun yang sama, protes masyarakat luas Amerika terhadap Perang Vietnam dan gerakan “madani” etnis kulit hitam melonjak kritis. Ini tak pelak berdampak terhadap pemilu presiden hingga diwarnai pertumpahan darah, seakan tiada hari tanpa konflik vertikal antara aparat keamanan dan para demonstran di jalan-jalan. Krisis ini telah mengakibatkan rangkaian aksi teror hingga menewaskan pemimpin etnis kulit hitam, Martin Luther King, dan saudara presiden mending Amerika, Robert Kennedy, yang juga mantan wakil presiden.

Dekade itu tak henti-hentinya menyaksikan berbagai gerakan dan aktivitas “hak-hak madani” di Amerika, belum lagi aksi-aksi unjuk rasa dan gejolak politik di Eropa tak juga kunjung mereda. Di tengah hiruk pikuk itulah tema masyarakat madani mulai mencuat ke permukaan dan diperbincangkan. Ini tampak dari slogan utama jajaran politisi, kaum intelektual, dan negara-negara kroni Amerika, yaitu “Batas-batas Modern” dan “Masyarakat Besar”. Sebanding dengan kaum Liberal Eropa yang membicarakan tentang “Masyarakat Eropa” dalam statusnya sebagai embrio Uni Eropa sekarang, kelompok-kelompok Sosialis-Komunis di sana juga mengangkat bendera “Masyarakat Demokrasi Proletarian”.

Dalam empat dekade itulah saya aktif menjadi anggota di berbagai akademi dan asosiasi di Barat seperti: Asosiasi Ilmu-ilmu Politik Amerika, Asosiasi Komunikasi Internasional Amerika, Himpunan Pendidikan penulisan surat kabar

PENDAHULUAN

dan media massa AS, Asosiasi Internasional Ilmu-ilmu Politik, Himpunan Internasional Sosiologi, serta Lembaga Internasional penelitian dalam ilmu-ilmu komunikasi dan media massa. Saya juga terlibat dalam berbagai forum, konferensi mereka. Baru pada 1988–1994, saya memegang beberapa posisi penting, hingga pada 1994–1998 saya terpilih sebagai presiden *International Association for Media and Communication Research* (IAMCR).

Dapat dipastikan bila sampai akhir dekade 80-an, tidak ada satu pun asosiasi, forum, dan konferensi yang sempat mengagendakan materi khusus tentang “Masyarakat Madani” ataupun topik-topik umum seperti: masyarakat, peradaban, bahkan budaya. Itu lantaran para penganut Positivisme Barat tidak memandang topik-topik ini layak diverifikasi secara empirik. Sementara pendukung Marxisme dan Sosialisme hanya menilai telaah apa pun tentang topik-topik ini berlangsung dalam kerangka “Diskusi-diskusi Kelas”, ekonomi, dan materiil. Hingga tumbanganya Uni Soviet, ilmu-ilmu Sosial di Barat, asosiasi, dan akademi yang berhubungan dengannya berada di bawah dominasi pemikiran dan sistem dua blok: Liberalis-Kapitalis dan Marxis-Sosialis. Jadinya, setiap bentuk pemikiran yang bebas-blok dan keluar dari *mainstream* serta polarisasi dominasi dualisme ini, suka atau tidak, akan berhadapan dengan gugatan, kalau bukan malah dihantam dari dua arah sekaligus. Kedua blok itu nyatanya berpengaruh kuat hingga mengakar di kalangan pemikir dan intelektual “Blok Ketiga”. Mereka membunuh setiap gejala pemikiran “lain” sebelum sempat menjadi nutfah. Demikianlah Perang Dingin itu praktis telah menjadi model sekaligus modus kekuasaan atas kebebasan berpikir.

Musim panas 1978, saya diundang sebagai *keynote* untuk pidato pembukaan seminar internasional dan rapat umum Lembaga Internasional Penelitian Ilmu-ilmu Komunikasi dan

Media Massa, yang berlangsung di Polandia. Tema pidato yang saya pilih adalah “Budaya, Masyarakat, dan Komunikasi”. Seminar ini bertepatan dengan pecahnya demonstrasi luas untuk Revolusi Islam di Iran. Analisis kritis saya tentang model masyarakat, budaya, dan komunikasi Barat dalam dua kerangka kapitalis dan komunis, termasuk prediksi saya akan kemenangan Revolusi Islam dalam kerangka *umat* dan masyarakat Islami: kedua-duanya telah menuai reaksi dingin dari kalangan pakar yang ulet dan radikal. Namun itu tidak berlangsung lama: beberapa bulan pasca seminar, sekelompok guru besar Polandia menerbitkan transkrip pidato saya di sebuah jurnal ilmiah universitas ternama, Kraków, meskipun belum diterjemahkan ke dalam bahasa Polandia. Beberapa tahun kemudian, sekelompok cendekiawan dan budayawan Polandia bersatu dalam Gerakan Solidaritas; dengan kalangan sejawat mereka meletakkan batu fondasi pembangunan masyarakat madani di Eropa Tengah dan Eropa Timur.

Sepanjang dekade 1980, terutama tatkala transformasi Rusia telah dikenal di Eropa Tengah dan Eropa Timur atas nama Perestroika, Glasnost dan “Pembangunan Masyarakat Madani”, beberapa kali saya diundang untuk mengajar dan memberikan kuliah di negara-negara kawasan ini. Di sana saya juga berdialog dengan para politisi dan kaum cendekiawan dari berbagai kubu, khususnya di Cekoslovakia, Yugoslavia, dan Jerman Timur. Merekalah yang justru menjadi orang-orang besar yang berpengaruh manakala rezim-rezim negaranya, satu demi satu, saling menyusul tumbang.

Pada saat saya berkesempatan menyampaikan ceramah di sejumlah universitas Aljazair, Al-Azhar Cairo-Mesir, dan Istanbul-Turki, kira-kira dua puluh tahun yang lalu, sebuah jajak pendapat di lingkungan fakultas ilmu Sosiologi, Politik,

PENDAHULUAN

dan Komunikasi negara-negara ini menunjukkan tingkat kedekatan mereka sampai titik kesepakatan—belum lagi kalangan yang berafiliasi dengan kelompok-kelompok Islam, padahal mereka memiliki wawasan yang cukup tentang istilah dan konsep masyarakat dalam terminologi Barat, sekalipun penguasaan mereka tidak memadai tentang hal-hal dimensi apa saja yang terakomodasi dalam masyarakat Islami (umat Islam) dan peran apa yang dilakukan dalam sejarahnya, dari aspek teoretis maupun praktis.

Pada tahun 1990, di kota reruntuhan Uni Soviet dan Yugoslavia, saya turut serta dalam sebuah konferensi internasional dengan tema “Masyarakat Madani dan Masyarakat Komunikasi” yang menjaring sejumlah pemakalah dari 23 negara di Lubiana, Slovenia. Ketika saya mempresentasikan studi komparatif antara masyarakat madani, masyarakat sadar, masyarakat Islami,² tampak bagaimana para peserta dari negara-negara Eropa dan Amerika kaget; para pakar sosiologi dan komunikasi itu sepertinya tidak menyadari bahwa Islam, sejak pertama kali muncul, telah membentuk sistem sosial, pemerintahan, dan masyarakat madani yang khas: sistem dan masyarakat yang tidak terpisah dari politik, dan politik juga tidak terpisah dari nilai moral. Unik sekali memang, konferensi dengan tema tersebut berlangsung di sebuah kota eks-Uni Soviet dan sepuluh tahun pasca-Revolusi Islam Iran. Ketidaktahuan kalangan akademisi dari sejumlah perguruan tinggi Barat tentang Islam di sana sangat memalukan, sampai-sampai kepala redaksi sebuah jurnal ilmiah media, budaya dan sosial yang terbit di London—yang juga hadir dalam konferensi itu—menggambil keputusan untuk pertama kalinya secara

² Mowlana, Hamid: “Civil Society, and Islamic Society”, in *Information Society and Civil Society*, edited by Slavko Slichal, Andrew Calabrese, and Colin Sparks, West Lafayette, Purdue University Press, 1994, PP. 208-232.

eksklusif akan menerbitkan satu seri (no. 1, vol. 15, Januari 1993) sebagai pendekatan terhadap masyarakat dan komunikasi dalam perspektif Islam.³

Maksud saya membawakan dua contoh di atas hanya untuk mengingatkan kembali tentang sudah sekian tahun lamanya bahasa budaya kontemporer segolongan besar dari kalangan intelektual negara-negara Islam ternyata ulangan fasih dari bahasa budaya Barat: kamus dan leksikologi Barat telah menjadi teks dan abjad pertama retorika serta analisis mereka. Pembongkaran istilah dan pemasokan wacana Barat memiliki sejarah yang panjang serta peran yang benar-benar strategis, terhitung sejak akhir abad XIX. Hanya saja, sosialisasi istilah dan popularisasi wacana itu sampai menjadi isu harian publik Muslim berkaitan langsung dengan dinamika internasional serta transformasi internal di beberapa negara.

Saya berharap buku ini dengan segenap kekurangannya dapat mengisi sebetik penantian sidang pembaca, selain merupakan langkah kecil dalam pencerahan tentang dinamika dan transformasi itu, di dunia kita, sekarang ini. □

Hamid Mowlana
Washington DC, 2001

³ Mowlana, Hamid: "The New Global Order and Cultural Ecology", in Philip Schlesinger and Hamid Mowlana, eds, "Islam and Communication", Media, Culture and Society, Vol. 15, No. 1, 1993, pp. 9-27.